

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surastri Karma Trimurti yang lebih dikenal dengan nama S. K. Trimurti lahir di Boyolali Jawa Tengah, pada tanggal 11 Mei 1912. Ayahnya bernama R.Ng Salim Banjaransari Mangunsuromo dan ibunya bernama R.A Saparinten binti Mangunbisomo. Surastri Karma Trimurti lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara yaitu Suranto, Sumanto, Sukmati dan Sunaryo. Surastri Karma Trimurti sekolah di Ongko Loro yang waktu itu dikenal dengan sebutan Tweede Inlandsche School (TIS). Setelah lulus dari TIS atas kehendak ayahnya S.K Trimurti melanjutkan sekolah di Meijes Normaal School (MNS). Pada tahun 1930 Surastri Karma Trimurti berhasil lulus dan menduduki peringkat pertama. Pada tanggal 19 Juli 1938 Surastri Karma Trimurti menikah dengan Sayuti Melik. Dari pernikahannya itu Surastri Karma Trimurti dikaruniai dua orang anak. Surastri Karma Trimurti wafat pada usia 95 tahun, tepatnya pada tanggal 20 Mei 2008 dan dimakamkan di Taman Pemakaman Kalibata Jakarta Selatan.

2. Pemikiran Surastri Karma Trimurti tidak timbul secara tiba-tiba, ada tiga faktor yang mempengaruhi hal itu. Faktor lingkungan keluarga atau sosialkultural yang menuntut agar Surastri Karma Trimurti menjadi perempuan seutuhnya sesuai dengan budaya jawa yang dianut oleh keluarganya. Sehingga segala diatur sesuai budaya jawa, bahkan status sosial dan pernikahannya pun terikat pada budaya tersebut. Namun Surastri Karma Trimurti beruntung mendapatkan pendidikan, meskipun pendidikan yang diperoleh berbeda dengan teman sebayanya bahkan saudaranya juga. Tetapi hal itu tak membuatnya berkecil hati dan malah hal inilah yang membuatnya sadar dan bersyukur atas apa yang telah dia terima. Kemudian pemikiran Surastri Karma trimurti semakin berani diperlihatkan ketika dia membuatnya keputusan untuk bergabung dengan partai politik sebagai salah satu bentuk bahwa perempuan dapat merubah hidupnya dan harus mengerti tentang politik.
3. Pertama kali mengenal dunia organisasi adalah dengan bergabung menjadi anggota Rukun Wanita, disamping mengajar ia juga kerap aktif mengikuti rapat-rapat yang diadakan oleh organisasi. Dan pada tahun 1933 Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk berhenti mengajar dan bergabung dengan Partindo. Bergabungnya Surastri Karma Trimurti di Partindo membawanya terjun dalam dunia jurnalistik dan politik. Tulisannya yang pertama dicantumkan dalam surat kabar milik Partindo yaitu Fikiran Rakyat, Surastri Karma Trimurti menulis tentang riwayat penjajahan Hindia Belanda yang ditambahkan dengan nilai-nilai

perjuangan. Tahun 1936 Surastri Karma Trimurti bersama dengan Sri Panggihan mendirikan pengurus besar Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI). Karena tulisan-tulisannya yang menentang pemerintah Belanda Surastri Karma Trimurti harus keluar masuk penjara. Pada tahun 1942, saat Jepang menggantikan posisi Belanda kegiatan jurnalistik yang ditekuni Surastri Karma Trimurti harus terhenti. Karena pihak Jepang tidak mengizinkan adanya surat kabar yang terbit selain milik Jepang. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 saat Soekarno menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka, ia juga menjadi saksi atas peristiwa bersejarah itu.

5.2 Saran

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, besar harapan penulis agar para pembaca dapat mengambil hikmah dari pembahasan ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, ketidaksempurnaan terdapat di dalamnya banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas yang disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, dan sebagian yang lain karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada karena itu saran sangat diharapkan dalam kesempatan ini penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Samudra, seharusnya lebih banyak menyediakan sumber-sumber rujukan mengenai tokoh Khususnya Surastri Karma Trimurti, karena penulis sulit untuk menemukan buku yang berkaitan dengan Surastri Karma Trimurti.

2. Untuk jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Samudra, supaya hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengingat bahwa pentingnya bagi jurusan Sejarah untuk lebih meningkatkan kembali pemahaman tentang tokoh pejuang seperti Surastri Karma Trimurti, karena banyak mahasiswa yang belum mengetahui tentang tokoh perempuan Surastri Karma Trimurti ini.
3. Untuk mahasiswa Sejarah Universitas Samudra, agar selalu menanamkan rasa penasaran akan ilmu, dan selalu ada keinginan untuk mempelajarinya lebih mendalam, khususnya yang membahas tentang biografi tokoh pejuang perempuan seperti Surastri Karma Trimurti.